

Profil Tingkah Laku Remaja dalam Menggunakan Media Sosial di Kelas XI SMA Negeri 1 Pariaman

Nada Khairani Martin¹⁾, Mori Dianto²⁾ Wira Solina³⁾

STKIP PGRI Sumatera Barat
Nadakhairani8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya peserta didik yang asik dengan media sosial masing-masing, kurang adanya berinteraksi satu dengan yang lainnya, peserta didik yang berketergantungan terhadap media sosial memberi sifat yang negatif terhadap tingkah lakunya dan dapat mempengaruhi sikapnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial dilihat dari menjadi pusat perhatian, menyombongkan diri, berbohong, tidak peduli kesesama yang lain. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 172 Peserta didik yang dipilih dengan teknik *Propotional Random Sampling* sampel sebanyak 120 peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Sedangkan untuk analisis data menggunakan klasifikasi *persentase*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial dilihat secara umum berada pada kategori tinggi. Secara indikator 1) Profil tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial dilihat dalam menjadi pusat perhatian berada pada kategori rendah. 2) Tingkah laku remaja menggunakan media sosial dalam menyombongkan diri berada pada kategori cukup tinggi. 3) Tingkah laku remaja menggunakan media sosial dalam berbohong berada pada kategori rendah. 4) Tingkah laku remaja menggunakan media sosial dalam tidak peduli kesesama yang lain berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan kepada guru BK untuk dapat memberikan layanan-layanan kepeserta didik dan juga meningkatkan tingkah laku yang baik agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Kata Kunci : *Tingkah Laku, Media Sosial*

Abstract

Because students were addicted to their smartphones, lack of interaction among others, and being dependent on social media became the background of the research. It gave negative effects on their behavior and also affected their behavior. The purpose of the research was to describe the teenager's behavior in using social media from the center of attention, bragging, lying, and being careless to others. The research was conducted by a quantitative descriptive method. The population of the study was 172 students who were selected by the Proportional Random Sampling technique and finally, 120 students were selected to be the sample. The instrument was a questionnaire and the data were analyzed by using percentage classification. The result shows that the profile of teenager behavior in using social media is generally in the high category. Based on the indicators, (1) the profile of teenager behavior in using social media for being center of attention is in the high category, (2) teenager behavior in using social media for bragging is on the fairly high, (3) teenager behavior in using social media for lying is on the high category and (4) teenager behavior in using social media for being careless to others is in the very high category. Based on the research, it is recommended for Guidance and Counseling teachers to give services for students and to improve good behavior for a better result.

Keyword : *Behavior, Social Media*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman teknologi komunikasi di era globalisasi saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Kebutuhan manusia akan informasi menyebabkan teknologi komunikasi tersebut terus berkembang. Masyarakat di era modern kini membutuhkan alat komunikasi guna untuk mendapatkan maupun menyebarkan informasi-informasi yang didapat ataupun dimilikinya dengan cepat dan mudah. Teknologi yang semakin canggih kini mempermudah masyarakat dalam proses komunikasi. Dimana pesan yang ingin disampaikan melalui teknologi tersebut tersampaikan kepada penerima pesan dengan efektif.

Media sosial tidak hanya digunakan untuk mencari informasi, tetapi juga sebagai sarana hiburan bagi penggunanya. Selain itu, teknologi canggih ini mampu menciptakan kreativitas di masyarakat. Belakangan ini, khususnya di Indonesia sendiri, banyak bermunculan komunitas kreatif dari penggunaan jejaring sosial. Misalnya dengan membuat video kreatif, sangat memungkinkan untuk menyebarkan pesan atau perilaku yang dikemas dengan cara yang lebih modern. Penyebaran informasi tentang perilaku yang juga sama membosankannya, dan kini bisa menarik perhatian banyak orang, terutama remaja.

Menurut Makhmudah (2019:67) remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat diperkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama kesadaran kebangsaan dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.

Dalam kehidupan kita sehari-hari kita sebagai makhluk hidup tidak terlepas dari yang namanya tingkah laku, perilaku dan sikap, atau perilaku yang menghasilkan hasil baik dalam bentuk perilaku baik atau buruk. Perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok, merupakan gambaran dari perilaku. Oleh karena itu, tindakan adalah tindakan verbal atau tindakan seseorang yang sifatnya dapat diamati, dijelaskan, atau direkam oleh orang atau orang lain yang melakukan tindakan tersebut. Perilaku juga dapat dipahami sebagai reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Perilaku membutuhkan sesuatu untuk menimbulkan respon berupa stimulus tertentu dan dapat terjadi selama produksi respon atau perilaku.

Serangkaian tingkah laku yang ditunjukkan oleh manusia dan dipengaruhi oleh budaya, sikap, emosi, nilai, etika, otoritas, hubungan baik, hipnosis, bujukan, paksaan atau genetika ini adalah salah satu faktor terpenting dalam masyarakat manusia. Menurut pandangan humanistik, setiap orang memiliki perilaku yang berbeda-beda. Perilaku manusia dipelajari dalam disiplin ilmu seperti psikologi, pekerjaan sosial, sosiologi, ekonomi, dan antropologi.

Perlu dipahami bahwa pola tingkah laku dengan ciri-cirinya yang khas menurut Al-Mighwar (2006:168) yaitu merupakan pola tingkah laku yang terarah untuk memuaskan kebutuhannya terhadap orang lain. Ciri-ciri pola tingkah laku ini antara lain Selalu berusaha menjadi pusat perhatian, Suka menyombongkan diri, Suka berbohong, Tidak peduli kesesama yang lain, Suka beramal demi kemanusiaan, Rajin berkerja keras, Baik hati dan suka memberi pertolongan, Berusaha meningkatkan status sosialnya dan Suka dianggap kreatif. Pola tingkah laku yang terarah untuk memuaskan dan memenuhi kebutuhannya agar orang lain menerimanya dan terhindar dari penolakan. Ciri-ciri pola tingkah laku ini antara lain Terlalu banyak bicara, Suka berbicara yang sulit dimengerti orang lain dan berbelit-belit, Terlalu disiplin, Sombong, Sok pintar, dan Menolong orang lain secara berlebihan. Pola tingkah laku yang terarah untuk memenuhi kebutuhannya dan menghindari penolakan orang lain. Ciri-ciri pola tingkah laku ini yaitu pemalu, penyendiri, pemalas, pencemas, sulit membuat keputusan dan pecandu merokok.

Sekolah SMA N 1 Pariaman adalah salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Pariaman Tengah, yang didalamnya terdapat program bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah siswa remaja. Banyak siswa yang menggunakan media sosial dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan memakai media sosial tersebut. Contohnya

pada siswa kelas XI SMA N 1 Pariaman.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 1 Pariaman pada tanggal 19 April 2021 yang dimana penulis melihat peserta didik asik dengan *smartphone* masing-masing, kurang adanya berinteraksi satu dengan yang lainnya. Peserta didik tidak terlihat kepedulian terhadap teman-temannya tersebut. Misalnya seperti temannya yang terjatuh atau meminta tolong sesuatu dia hanya melihat dan tidak ada rasa kepeduliannya. Peserta didik ada berinteraksi tapi mereka hanya sekedar bertegur sapa dan memberikan senyuman. Banyaknya peserta didik ketika dipanggil guru langsung lari atau kabur karena takut disuruh. Peserta didik juga mengabaikan ketika guru memanggil satu kali, selain itu peserta didik suka mengabaikan guru meminta tolong kepada peserta didik, peserta didik hanya mengiyakan dan menjawab nanti apabila peserta didik asik dengan *smartphone*. Hal ini akan menjadi permasalahan pada peserta didik dan akan berdampak pada perilaku remaja karena banyak dari para peserta didik tersebut dalam menggunakan media sosial tidak dapat menyeimbangkan dengan keadaan lingkungannya.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK di SMA Negeri 1 Pariaman, pada hari Senin, tanggal 19 April 2021 peneliti mendapatkan informasi bahwa peserta didik yang duduk dibelakang masih suka memainkan *smartphone* dan membuka media sosial seperti aplikasi *whatsapp*, *instagram*, dan *tiktok* saat jam pelajaran berlangsung.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Pariaman, pada hari Senin 19 April 2021 peneliti mendapatkan informasi bahwa mereka menyadari dan melakukan saat pertukaran jam pelajaran tidak mengenal dan tidak melihat tempat untuk membuat konten atau video seperti konten *tiktok* dan *history instagram*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Suryani (2016:109) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis data yang dimana analisis data tersebut berbentuk sebuah angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2013:29) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Dengan demikian penelitian ini berusaha menggambarkan tentang Profil Perilaku Remaja dalam Menggunakan Media Sosial dikelas XI SMA Negeri 1 Pariaman.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data interval langsung, diperoleh dari responden sebagai objek penelitian melalui kuesioner. Populasi penelitian berjumlah 172 peserta didik. Teknik pengambilan sampel *proportional random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 120 peserta didik.

Menurut Yusuf (2014:163) *proportional random sampling* merupakan jumlah sampel pada masing-masing strata sebanding dengan jumlah anggota populasi pada masing-masing stratum populasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Profil Tingkah Laku Remaja dalam Menggunakan Media Sosial di Kelas XI SMA N 1 Pariman secara umum berada pada kategori tinggi yaitu 60,83%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tersebut ditujukan agar melihat profil tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial di kelas XI SMA Negeri 1 Sumatera Barat. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penyebaran angket sebanyak 40 item pernyataan kepada 120 responden maka diperoleh deskripsi mengenai tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial di kelas XI di SMA Negeri 1 Pariaman, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Tingkah Laku Remaja dalam Menggunakan Media Sosial Dilihat Secara Umum

Klarifikasi	Kategori	F	%
35-62	Sangat Tinggi	0	0
63-90	Tinggi	0	0
91-118	Cukup Tinggi	47	39.17
119-146	Rendah	73	60.83
147-174	Sangat Rendah	0	0
Σ		120	100.00

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 1 di atas dapat diketahui gambaran tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial secara umum berada pada kategori rendah 73 peserta didik (60.83%) kemudian cukup tinggi 47 peserta didik (39,17%) untuk kategori sangat rendah, tinggi dan sangat tinggi tidak ada. Hal ini berarti secara umum tingkah laku remaja pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pariaman berada pada kategori rendah yakni sebanyak 73 peserta didik dengan persentase (60,83%).

Pembahasan

Berdasarkan variable penelitian, pada deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang tingkah laku dalam menggunakan media sosial di kelas XI SMA Negeri 1 Pariaman, yaitu:

Menyombongkan Diri

Berdasarkan hasil tersebut bahwa hasil penelitian mengatakan tingkah laku remaja pada kategori rendah. Didalam ini maknanya sangat rendah tingkah laku remaja. Hal ini perlu menjadi pusat perhatian. penting dilihat dari indikator menjadi pusat perhatian terungkap bahwa dari 120 peserta didik berada pada kategori rendah 93 peserta didik (77.50%) kemudian cukup tinggi 25 peserta didik (20.83%) lalu sangat rendah 2 peserta didik (1.67%), Untuk kategori sangat tinggi dan tinggi tidak ada.

Berdasarkan hasil penelitian dari indikator menjadi pusat perhatian bahwa tingkah laku remaja menggunakan media sosial berada pada kategori rendah. Hal ini tentu bermakna negatif karena rendahnya tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial berakibat remaja yang tidak peduli, acuh tak acuh dan mengabaikan dilingkungan sekitar. Hal ini mungkin saja dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menjadi pusat perhatian adalah memperhatikan bagaimana kita harus memberikan arahan kepada orang lain. selain itu usaha untuk menampilkan dirinya tertentu sehingga terlihat menonjol atau gampangnya berbeda dengan bagian yang lain disekitarnya.

Menurut Walgito (1994:56) perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Seseorang yang sedang memperhatikan maka akan mencurahkan seluruh aktivitas dan konsentrasinya kepada benda tersebut serta mengabaikan objek yang lain yang dianggapnya tidak penting baginya. Perhatian yang dilakukan harus didasarkan pada pusat kesadaran.

Menurut Kartono (1996:111) perhatian adalah reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap suatu obyek. Perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan, suasana hati, dan ditentukan oleh kemauan. Sesuatu yang menjemukan dan membosankan tidak akan memikat perhatian seseorang pada objek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan menjadi pusat perhatian adalah salah satu dari gejala psikologi yang mempunyai sifat-sifat yang menonjol, baik dari dalam maupun luar individu yang dapat terlihat oleh orang lain disekitar yang memerankan aktivitas, konsentrasi, keseriusan, kewaspadaan dan kesadaran.

Menurut Ahmadi (2003:104) Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian sebagai berikut:

1. Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.
2. Latihan dan Kebiasaan, meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang suatu bidang, tetapi karena hasil daripada latihan-atihan atau kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut.
3. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya.
4. Kewajiban mengandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi orang yang bersangkutan dan menyadari atas kewajibannya, maka orang tersebut tidak akan bersikap masa bodoh dalam melaksanakan tugasnya, oleh karena itu orang tersebut akan melaksanakan kewajibannya dengan penuh perhatian.
5. Keadaan Jasman atau keadaan tubuh yang sehat atau tidak, segar atau tidak, sangat mempengaruhi perhatian seseorang terhadap sesuatu objek.
6. Suasana Jiwa atau keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian seseorang, mungkin dapat membantu, dan sebaliknya dapat juga menghambat.
7. Suasana di Sekitar, adanya bermacam-macam perangsang di lingkungan sekitar, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian individu.
8. Kuat tidaknya Perangsang, seberapa kuat perangsang yang bersangkutan dengan objek itu sangat mempengaruhi perhatian individu. Kalau objek itu memberikan perangsang yang kuat, maka perhatian yang akan individu tunjukan terhadap objek tersebut kemungkinan besar juga. Sebaliknya kalau objek itu memberikan perangsang yang lemah, perhatian juga tidak begitu besar.

Jadi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perhatian seseorang terhadap orang lain, meliputi pembawaan, latihan, kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, suasana lingkungan sekitar, kuat atau tidaknya rangsangan yang dapat menimbulkan perhatian.

Menurut Ahmadi (1992:109) Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, perhatian dapat dibagi. Ada macam-macam perhatian yaitu:

Perhatian spontan disebut pula perhatian asli atau perhatian langsung, ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan. Perhatian sengaja adalah perhatian yang timbul karena didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu. Perhatian dengan sengaja ditujukan kepada suatu objek.

Perhatian statis adalah perhatian yang tetap pada sesuatu. Ada orang yang mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu seolah-olah tidak berkurang kekuatannya. Dengan perhatian tetap itu maka dalam waktu yang agak lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat. Perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek satu ke objek lain. Supaya perhatian terhadap sesuatu tetap kuat, maka tiap-tiap kali perlu diberi perangsang baru.

Perhatian konsentratif (perhatian memusat) adalah perhatian yang hanya ditujukan kepada satu objek tertentu. Sifat konsentratif itu umumnya agak tetap kukuh dan kuat, tidak gampang memindahkan perhatian ke objek yang lain. Perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi) adalah perhatian yang dapat terbagi-bagi kepada beberapa arah dengan waktu yang bersamaan.

Peserta didik yang memiliki perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya kepada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada dalam lingkungan ramai. Sedangkan peserta didik yang mempunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian di sekelilingnya.

Perhatian fiktif (perhatian melekat) yaitu perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Perhatian

fluktuatif (bergelombang) orang yang mempunyai perhatian tipe ini pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak seksama.

Menyombongkan diri

Berdasarkan hasil penelitian dari indikator menyombongkan diri bahwa tingkah laku remaja menggunakan media sosial berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini tentu sangat bermakna negatif karena tingginya tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial berakibat remaja yang suka menyombongkan diri.

Berdasarkan hasil tersebut bahwa hasil penelitian mengatakan tingkah laku remaja pada kategori cukup tinggi. Didalam ini maknanya sangat tinggi tingkah laku remaja. Hal ini perlu dilihat dari indikator menyombongkan diri. Berdasarkan hasil pengolahan data tentang tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial terungkap bahwa dari 120 peserta didik, Tidak ada satupun peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. kemudian 116 peserta didik (96.67%) berada dikategori cukup tinggi, selanjutnya 4 peserta didik (3.33%) berada dikategori rendah, lalu tidak ada satupun peserta didik pada kategori sangat rendah.

Menurut Al-Allamah (2010:65) sombong yaitu menganggap dirinya besar dan meninggikan diri sendiri seraya merendahkan orang lain. Orang yang sombong merasa lebih unggul dibanding orang lain, mungkin dari segi keturunan, harta, ilmu, ibadah, atau yang lain. Jadi, ciri pokok penyakit ini adalah perasaan lebih mulia, ingin dihargai, congkak, dan ingin dihormati.

Seseorang akan sombong hanya bila dia menganggap dirinya besar, dan dia hanya akan menganggap dirinya besar bila dia meyakini bahwa di dalam dirinya ada sifat yang menunjukkan kesempurnaan. Kelengkapan semua itu kembali pada kesempurnaan duniawi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan menyombongkan diri yaitu sikap menganggap diri lebih dan meremehkan orang lain. Karena sikapnya itu orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dia anggap lebih rendah dari dirinya.

Berbohong

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial di kelas XI SMA Negeri 1 Pariaman terungkap bahwa dari 120 peserta didik, Tidak ada satupun peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. kemudian 33 peserta didik (27.50%) berada dikategori cukup tinggi, selanjutnya 86 peserta didik (71.67%) berada dikategori rendah, lalu 1 peserta didik (0.83%) pada kategori sangat rendah. Menurut Morissan (Naja 2020:25) kebohongan adalah manipulasi disengaja terhadap informasi, perilaku dan gambaran diri (image) dengan maksud untuk mengarahkan orang lain pada kepercayaan atau kesimpulan yang salah. Menurut Ekman (Naja 2020:25) mendefinisikan kebohongan sebagai kondisi ketika seseorang berniat untuk menyesatkan orang lain dengan sengaja tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dan tanpa diminta secara eksplisit oleh targetnya untuk melakukan hal itu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kebohongan adalah memberitakan tidak sesuai dengan kebenaran, baik dengan ucapan lisan secara tegas maupun dengan isyarat seperti menggelengkan kepala atau mengangguk. Adapun yang memiliki kemiripan arti dengan bohong, misalnya tipu, dusta, gombal dan bual. Secara bergantian orang sering memakai kata-kata tersebut untuk hal yang sama. Misalnya ketika seorang pemuda berjanji akan datang membawakan bunga untuk gadis pujaannya namun tidak ditepati, maka cukup lazim jika si pemuda dikatakan bohong atau gombal atau bual. Kata tipu dan dusta sangat jarang digunakan.

Tidak Peduli Kesesama yang Lain

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial di kelas XI SMA Negeri 1 Pariaman terungkap bahwa dari 120 peserta didik,

Tidak ada satupun peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. kemudian 7 peserta didik (5.38%) berada dikategori cukup tinggi, selanjutnya 38 peserta didik (31.67%) berada dikategori rendah, lalu 75 peserta didik (62.50%) pada kategori sangat rendah. Menurut Arnadi (Pratama 2019:52) sikap tidak peduli atau apatis adalah ketidak pedulian individu dimana mereka tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu seperti kehidupan sosial maupun aspek fisik dan emosional. Tidak peduli kesesama yang lain ini merupakan tingkah laku atau sikap tunduk bahkan mati rasa terutama hal-hal menyangkut isu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pada remaja, sikap ayang kurang peduli kesesama yang lain yang muncul memiliki gejala kurangnya kesadaran, kepedulian dan bahkan sikap tidak tanggung jawab sosial yang dapat berpengaruh pada kondisi lingkungan sekitar.

Tingkah laku merupakan bahasan yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena tingkah laku berpengaruh pada sikap manusia berbagai level. Melalui tingkah laku kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Belakangan ini muncul tingkah laku yang kurang peduli. Tingkah laku tidak peduli biasanya muncul untuk merefleksikan perilaku acuh tidak acuh dan ketidakpedulian terhadap suatu permasalahan atau keadaan yang terjadi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa profil tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial dilihat secara umum berada pada kategori tinggi. Secara indikator 1) Profil tingkah laku remaja dalam menggunakan media sosial dilihat dalam menjadi pusat perhatian berada pada kategori rendah. 2) Tingkah laku remaja menggunakan media sosial dalam menyombongkan diri berada pada kategori cukup tinggi. 3) Tingkah laku remaja menggunakan media sosial dalam berbohong berada pada kategori rendah. 4) Tingkah laku remaja menggunakan media sosial dalam tidak peduli kesesama yang lain berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan kepada guru BK untuk dapat memberikan layanan-layanan kepeserta didik dan juga meningkatkan tingkah laku yang baik agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing prodi BK STKIP PGRI Sumatera Barat telah membimbing saya dalam pembuatan jurnal serta memberi link jurnal ini. Bapak MD telah membimbing dalam pembuatan jurnal dan ibu WS yang telah membantu dalam pembuatan jurnal serta NKM sebagai menyimpulkan pembuatan jurnal ini.

REFERENSI

- Al-'Allamah Al-Hafizh Jamal Al-Din Abu Al-Far, 2010. *Terapi Spiritual*. Jakarta: Zaman.
- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Rineka Cipta.
- Chris Brogan, 2010. *Sosial Media 101Tactic and Tips to Develop Your Business Online*. Cananda: wiley.
- Kartini Kartono. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Makhmudah, Siti. 2019. *Medsos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*. Guepedia.
- Muhammad, Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Naja, F., & Kholifah, N. (2020). Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Psikologi*, 7(1).
- Pratama, B. A. (2019). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kecenderungan Sikap Apatitis Terhadap Lingkungan Sekitar Pada Siswa SMP N 1 Sukoharjo, Kec/Kab Sukoharjo, Jawa Tengah. *Indonesian Journal On Medical Science*, 6(1). <https://doi.org/2355-1313>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Afabeta.
- Suryani dan Hendryadi. 2016. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Walgito, B. (1994). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.